

## **PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA ASING PERTAMA, KEDUA, DAN KETIGA**

Indri Novi Harawati  
Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada  
inoviharawati@gmail.com

### **1. PENDAHULUAN**

Sebagai makhluk yang berbahasa, sebagian besar masyarakat tutur di dunia dibagi menjadi tiga kelompok, yakni monolingual, bilingual, dan multilingual. Masyarakat tutur yang hanya menguasai satu bahasa disebut monolingual. Masyarakat ini umumnya memiliki bahasa lokal sebagai bahasa ibu dan bahasa nasional yang sama di negaranya, seperti masyarakat Thailand, Jepang, dan Korea. Ketiga masyarakat tutur di negara tersebut tersebut tidak memiliki sistem dan variasi bahasa daerah yang berbeda antara satu wilayah dengan wilayah lainnya, hanya aksentuasi saja yang berbeda. Masyarakat bilingual adalah masyarakat yang menguasai lebih dari satu bahasa. Bilingualisme awalnya terjadi pada masyarakat monolingual (hanya menguasai satu bahasa) lalu terpapar oleh adanya bahasa kedua secara terus menerus sehingga menjadikan mereka menguasai kedua bahasa dengan tingkat penguasaan yang sama ataupun berbeda. Umumnya, masyarakat bilingual memiliki bahasa lokal sebagai bahasa ibu yang berbeda dengan bahasa standar sebagai bahasa nasionalnya sehingga mereka harus menguasai keduanya sekaligus dan menggunakannya secara situasional. Crystal (2010:314) menyatakan bahwa tidak ada satu pun negara yang benar-benar monolingual. Bahkan di negara-negara yang hanya memiliki satu bahasa yang digunakan oleh mayoritas penduduknya (misalnya, Inggris, Amerika Serikat, dan Jepang), terdapat kelompok-kelompok yang cukup besar yang menggunakan bahasa lainnya. Di Amerika Serikat, sekitar 10% dari jumlah penduduk setiap tahunnya berbicara dengan bahasa selain bahasa Inggris. Di Inggris, lebih dari 100 bahasa minoritas secara tetap digunakan. Di Jepang, salah satu negara paling monolingual, terdapat kelompok-kelompok penutur bahasa Cina dan Korea yang cukup besar jumlahnya. Ini merupakan bukti bahwa lebih banyak ditemukan penutur bilingual di negara yang menganut monolingual daripada di negara yang secara resmi menganut bilingual. Di lain hal, sebagian masyarakat tutur lain di dunia merupakan masyarakat multilingual, yakni masyarakat yang mampu menguasai lebih dari dua bahasa yang berbeda. Multilingualisme juga dimungkinkan terjadi karena hal yang sama seperti bilingualisme. Selain itu, dimungkinkan juga terjadi karena adanya perpindahan masyarakat tutur tertentu yang bertemu dengan masyarakat tutur lainnya di suatu titik yang memungkinkan mereka menjalin hubungan dan memerlukan bahasa tertentu

yang dapat saling dimengerti. Perpindahan tersebut menurut Crystal (2010:314) terjadi karena adanya faktor politik, agama, budaya, pendidikan, ekonomi, dan bencana alam.

Untuk menjalin kerja sama tertentu, manusia memerlukan bahasa sebagai sarana yang dapat mewujudkannya, seperti kerja sama dalam bidang pendidikan, ekonomi, budaya, dan politik. Oleh karena itu, secara garis besar, dewasa ini masyarakat tutur di dunia sedang menuju ke arah masyarakat tutur yang multilingual. Implikasinya, masyarakat akan mempelajari bahasa baru yang bahkan sebelumnya sama sekali tidak dikenalnya. Bahasa baru yang dipelajari tersebut disebut bahasa asing. Sebelumnya, konsep bahasa asing dan bahasa kedua harus dibedakan. Crystal (2010:322) membedakan bahwa bahasa asing adalah bahasa nonasli yang diajarkan di sekolah yang tidak memiliki status sebagai media komunikasi resmi di negara tersebut, sedangkan bahasa kedua adalah bahasa nonasli yang digunakan secara luas untuk tujuan komunikasi, biasanya sebagai media pendidikan, pemerintahan, atau bisnis.

Pembelajaran bahasa asing bagi masyarakat monolingual melewati fase yang berbeda dengan pembelajaran bahasa asing oleh masyarakat bilingual atau multilingual, baik mengenai proses pemahaman konsep berbahasa dan keberhasilan pembelajarannya. Berangkat dari hal tersebut, tulisan ini akan membahas tentang perbedaan ketiganya dengan studi kasus pembelajaran bahasa Indonesia kepada penutur bahasa Korea di Lembaga Pengajaran Korea (LPK) Hangeul di Yogyakarta, yakni meliputi bagaimana pemahaman konsep berbahasa oleh penutur monolingual, bilingual, dan multilingual; dan keberhasilan ketrampilan berbahasa yang dicapainya. Dalam hal ini, penulis akan mengklasifikasikan proses transfer bahasa oleh ketiganya dalam memahami bahasa Indonesia dan kesalahan-kesalahan berbahasa yang terjadi.

Terkait latar belakang yang telah dikemukakan di atas, permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana perbandingan pemahaman konsep berbahasa siswa monolingual, bilingual, dan multilingual dalam belajar bahasa Indonesia. Dengan begitu, tujuan yang ingin dicapai dalam tulisan ini adalah deskripsi perbandingan pemahaman konsep berbahasa yang dicapai oleh siswa monolingual, bilingual, dan multilingual dalam belajar bahasa Indonesia. Tulisan ini dapat menjadi referensi bagi para pegiat BIPA atau pengajar bahasa lainnya agar memahami terlebih dahulu latar belakang kemampuan berbahasa siswanya sehingga dapat menjadi acuan penyusunan bahan ajar dan materi belajar yang tepat di dalam kelas. Dengan begitu, siswa berhasil menguasai kemampuan komunikatif yang diinginkan.

## **2. LANDASAN TEORI DAN METODE PENELITIAN**

Proses anak mulai mengenal komunikasi dengan lingkungannya secara verbal disebut dengan pemerolehan bahasa anak (Dardjowidjojo, 2010). Pemerolehan bahasa pertama anak

terjadi bila anak yang sejak semula tanpa bahasa kini telah memperoleh satu bahasa. Istilah ini dibedakan dari *pembelajaran* yang merupakan padanan istilah Inggris, *learning*. Dalam pengertian ini, proses tersebut dilakukan dalam tatanan formal, yakni belajar di kelas dan diajar oleh seorang guru. Dengan demikian, proses dari anak yang belajar menguasai bahasa ibunya adalah pemerolehan, sedangkan proses dari orang (umumnya dewasa) yang belajar di kelas adalah pembelajaran. Pada masa pemerolehan bahasa, anak lebih mengarah pada fungsi komunikasi daripada bentuk bahasanya.

Parker (2014:229) mendefinisikan pemerolehan bahasa (*language acquisition*) merupakan proses manusia memperoleh sebuah kaidah tata bahasa, meliputi pemerolehan semantik, morfologi, fonologi, dan aturan-aturan lain yang mendasari mereka berbicara dan memahami bahasa yang mereka gunakan. Parker memberikan contoh dengan anak balita berusia lima tahun yang dapat berbicara dan memahami bahasa Inggris sebagai bahasa ibunya. Anak seusia tersebut bahkan lebih dulu mampu berbicara daripada membaca, menulis, berhitung, dan menalikan sepatunya. Oleh karena itu, Parker menyimpulkan bahwa pemerolehan bahasa pertama pada anak terjadi pada tahap sangat awal sebelum intelegensi dan kemampuan intelektual diterima. Pemerolehan bahasa itu tidak dilakukan atas proses belajar secara sadar, seperti membaca dan menulis, tetapi terjadi secara tidak sadar, seperti pemerolehan kemampuan berjalan.

Dalam hal ini, bahasa pertama para siswa adalah bahasa Korea dan bahasa Indonesia sebagai bahasa asing yang dipelajari oleh siswa. Bahasa Korea merupakan bahasa ibu sekaligus bahasa nasional di Korea. Korea tidak memiliki bahasa daerah seperti Indonesia (kecuali bahasa di Pulau Jeju yang berbeda sama sekali dengan bahasa Korea), akan tetapi dialek geografis tampak pada aksen tuturannya, yakni aksen tuturan bagi penutur yang berasal dari wilayah Seoul akan lebih lembut dan naik di akhir daripada aksen tuturan dari penutur yang berasal dari wilayah Busan yang cenderung bernada datar dan turun di akhir dalam tuturannya.

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode observasi atau simak libat cakap, yakni dengan mengamati pemahaman siswa dan tuturan bahasa Indonesia yang dimunculkan oleh siswa dengan memberikan stimulus berupa penjelasan materi kosakata, tata bahasa Indonesia, dan aktivitas kelas yang dapat menunjang pemahaman siswa. Penjelasan materi kosakata dilakukan secara visual, yakni dengan gambar yang dilengkapi dengan kosakata di bawahnya. Penjelasan tata bahasa Indonesia dilakukan secara sederhana, yakni dengan pemberian contoh-contoh kalimat berpola sama, lalu menyimpulkan pola dari contoh tersebut. Aktivitas dalam kelas bertujuan untuk memancing siswa agar aktif berpikir dan berbahasa. Aktivitas ini dilakukan dengan cara memberikan permainan kepada para siswa sesuai dengan

topik yang sedang dibahas, seperti menyusun kalimat dari kartu-kartu yang berisi kosakata acak, menebak gambar berdasarkan deskripsi yang diberikan guru, teka-teki silang, dan lain-lain. Siswa yang dijadikan subjek dalam tulisan ini berjumlah enam orang, yakni siswa monolingual 2 orang; siswa bilingual 2 orang; dan siswa multilingual 2 orang. Sampel diambil dari tulisan keenam siswa tersebut. Data berupa kalimat-kalimat yang benar secara gramatikal dan kalimat-kalimat yang masih salah, baik secara gramatikal, maupun penulisannya.

### **3. PEMBAHASAN**

#### **3.1 PEMBELAJARAN INDONESIA SEBAGAI BAHASA ASING PERTAMA**

Dalam hal ini, bahasa Indonesia merupakan bahasa asing bagi siswa penutur bahasa Korea karena bahasa Indonesia bukan bahasa asli mereka dan tidak memiliki status sebagai media komunikasi rutin di negaranya. Sebelumnya, konsep pemerolehan dan pembelajaran harus dibedakan terlebih dahulu. Seperti apa yang telah dikutip dari Dradjowijo (2010) sebelumnya, proses belajar bahasa yang dilakukan di dalam kelas disebut pembelajaran bahasa. Namun, jika proses itu tidak dilakukan secara formal dan tanpa adanya kesengajaan belajar, proses tersebut disebut pemerolehan bahasa kedua. Pemerolehan bahasa kedua terjadi seperti pemerolehan bahasa Indonesia oleh para penutur bahasa daerah di Indonesia. Prosesnya dapat terjadi secara bersamaan atau berselang tidak lama setelah bahasa pertama diterima. Akan tetapi, pembelajaran bahasa dilakukan setelah pemerolehan bahasa pertama telah diterima dan dilakukan melalui proses belajar secara sadar (Crystal, 2010:322). Dalam hal ini, bahasa Indonesia sebagai L2 (bahasa kedua) bagi siswa penutur bahasa Korea.

Proses pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing bagi siswa Korea dimulai dengan pelafalan abjad dan belajar kosakata. Pelaksanaannya membutuhkan bantuan media visual (gambar dan video) untuk setiap kosakata. Lalu, berlanjut pada materi penggunaan kata tunjuk, seperti *ini, itu, di sini, di situ*, dan *di sana* hingga membuat kalimat sederhana dan latihan mendengarkan.

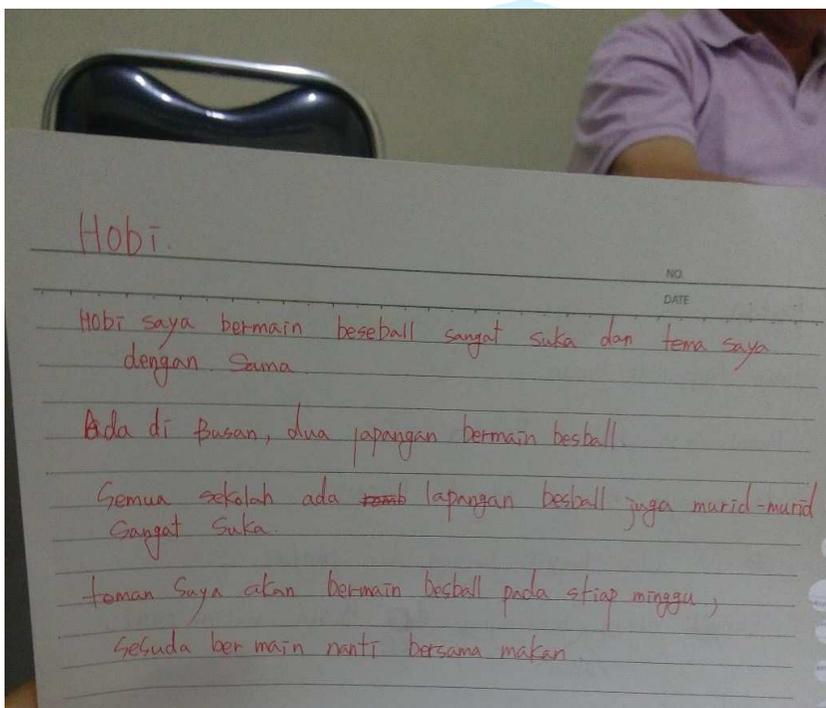
##### **3.1.1 PROSES PEMAHAMAN KONSEP BERBAHASA SISWA BILINGUAL**

Subjek siswa monolingual di LPK Hangeul berumur 54 dan 55 tahun. Proses pemahaman bahasa Indonesia bagi kedua siswa tersebut adalah dengan mentrasfer bahasa Indonesia secara langsung dan penuh ke dalam bahasa Korea. Dalam jangka waktu yang sama, yakni pengamatan selama enam bulan belajar, dua siswa korea monolingual ini belum dapat berbahasa Indonesia secara baik dan benar. Masih banyak terdapat kesalahan, seperti frasa DM menjadi MD (*orang baru* menjadi *baru orang*) dan kalimat terpotong-potong (*pergi berdua*

*makan*). Siswa kerap kali tidak memahami secara tuntas makna suatu kata atau tuturan karena tidak ada “bahasa bantu” antara guru dengan siswa yang dapat menjelaskan makna dan maksud tuturan tersebut secara lebih jelas. Kendala ini dapat berangsur-angsur terpecahkan jika penguasaan kosakata siswa telah banyak sehingga guru bisa mendeskripsikan konsep tertentu dengan menggunakan kosakata sederhana yang telah diketahui siswa. Lambatnya pemahaman ini dikarenakan siswa tidak memiliki pemahaman konsep atau pola tuturan berbahasa sehingga mereka tidak dapat mengontraskan konsep berbahasa dalam bahasa Korea ke dalam bahasa Indonesia guna menemukan gambaran pola yang tepat untuk bahasa Indonesia.

### 3.1.2 CONTOH TULISAN SISWA MONOLINGUAL

(1) Topik: hobi



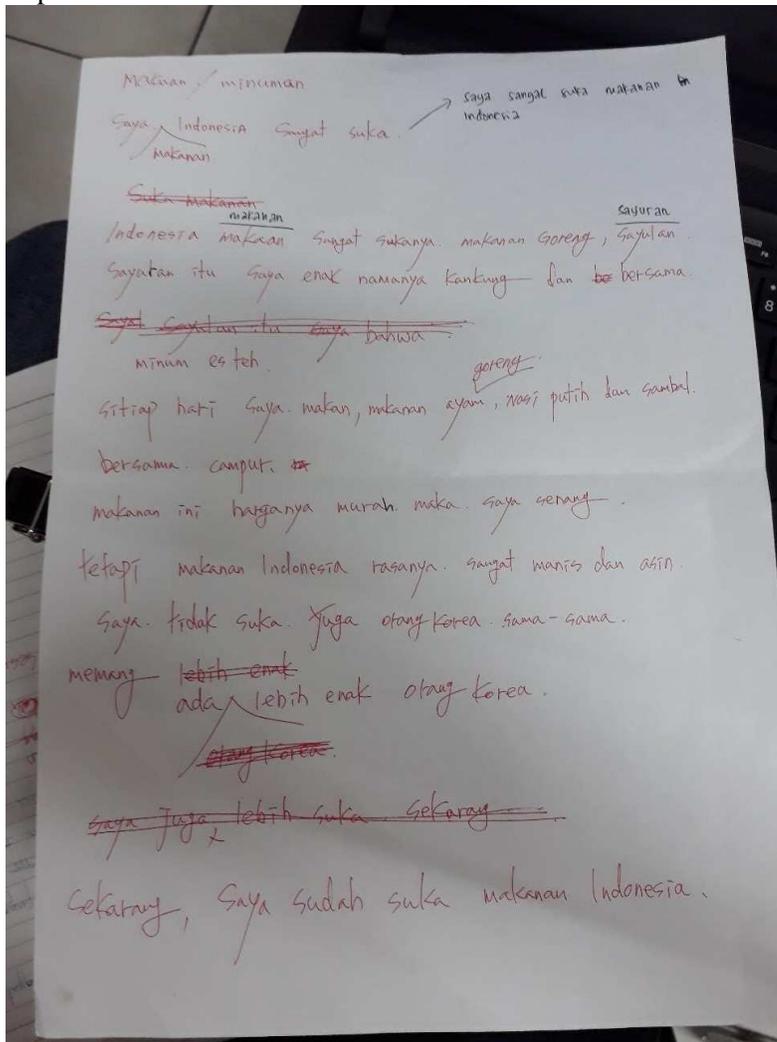
#### TRANSKRIPSI ORTOGRAFIS:

(1a) Hobi saya bermain baseball *sangat suka dan teman saya dengan sama*. (1b) *Ada di Busan, dua lapangan baseball*. (1c) *Semua sekolah ada lapangan baseball juga siswa-siswa sangat suka*. (1d) *Teman saya akan bermain baseball pada setiap minggu*. (1e) *Sesudah bermain nanti bersama makan*.

Dari tulisan siswa di atas, dapat diketahui bahwa siswa telah memahami kalimat berpola sederhana (S-P-O), akan tetapi siswa hanya mampu membuat kalimat berpola sederhana, seperti kalimat (1d). Siswa juga mulai mengalami kebingungan untuk menyusun kalimat yang

memiliki lebih dari tiga pola, seperti kalimat (1a) dan (1c). Hal ini juga terjadi karena siswa tidak mengetahui konjungsi yang tepat untuk kalimat tersebut. Selain itu, kesalahan selanjutnya terjadi karena siswa masih sering terpengaruh pola gramatikal dalam kalimat bahasa Korea, seperti kalimat (1b) yang seharusnya berbunyi *di Busan, ada dua lapangan baseball*; dan (1e) yang seharusnya berbunyi *sesudah bermain nanti makan bersama*.

(2) Topik: makanan/minuman



**TRANSKRIPSI ORTOGRAFIS:**

(2a) *Saya makanan Indonesia sangat suka.* (2b) *Indonesia makanan sangat sukanya makanan goreng, sayuran.* (2c) *Sayuran itu saya enak namanya kangkung dan bersama minum es teh.* (2d) *Sitiap hari saya makan, makanan ayam goreng, nasi, dan sambal bersama campur.* (2e) *Makanan ini harganya mura maka saya senang.* (2f) *Tetapi makanan Indonesia rasanya sangat*

manis dan asin. (2g) *Saya tidak suka juga orang Korea sama-sama.* (2h) *Memang ada lebih enak orang Korea.* (2i) Sekarang, saya sudah suka makanan Indonesia.

Kesalahan yang sama dari siswa sebelumnya juga masih terulang pada tulisan di atas. Namun, kesalahan lainnya adalah kesalahan penulisan kata *sayulan* 'sayuran'. Penutur bahasa Korea memangkesulitan untuk membedakan kapan mereka harus melafalkan bunyi /l/ atau /r/ karena dalam bahasa Korea, kedua bunyi tersebut hanya memiliki satu lambang bunyi. Selain itu, siswa Korea juga sering melupakan bunyi semivokal /h/ di akhir kalimat.

Secara garis besar, dari kedua tulisan di atas, siswa monolingual cenderung menggunakan pola sederhana, kalimat terkadang juga terpotong-potong akibat siswa belum mengenal penggunaan imbuhan secara tepat, dan pola gramatikal bahasa Korea berpengaruh besar pada produksi bahasa Indonesia siswa.

### **3.2 BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA ASING KEDUA DAN KETIGA**

Bahasa Indonesia sebagai bahasa asing kedua dan ketiga diajarkan bagi siswa Korea bilingual dan multilingual, artinya mereka telah menguasai bahasa asing sebelumnya. Dalam hal ini, bahasa Indonesia sebagai L3 dan L4 bagi siswa. Dalam hal pengajaran, materi yang diajarkan sama dengan siswa Korea monolingual sebelumnya. Namun, yang berbeda adalah daya pemahaman dan produksi tuturan bahasa Indonesianya. Dari segi pemahaman, siswa bilingual dan multilingual dapat menangkap materi secara lebih cepat daripada siswa monolingual. Mereka juga mampu menerapkan konsep berbahasa yang dimiliki dalam tuturan dengan pola gramatikal yang tepat. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Hufeisen (1998:172) bahwa terdapat perbedaan dalam pembelajaran L2 dan L3. Dalam pembelajaran L3 siswa telah memiliki pengalaman belajar bahasa asing sebelumnya sehingga mampu memetakan secara sederhana bahasa asing lain yang dipelajarinya. Siswa juga telah memiliki strategi komunikatif yang dapat memfasilitasi mereka dan mempercepat proses belajar bahasa.

#### **3.2.1 PROSES PEMAHAMAN KONSEP BERBAHASA SISWA BILINGUAL**

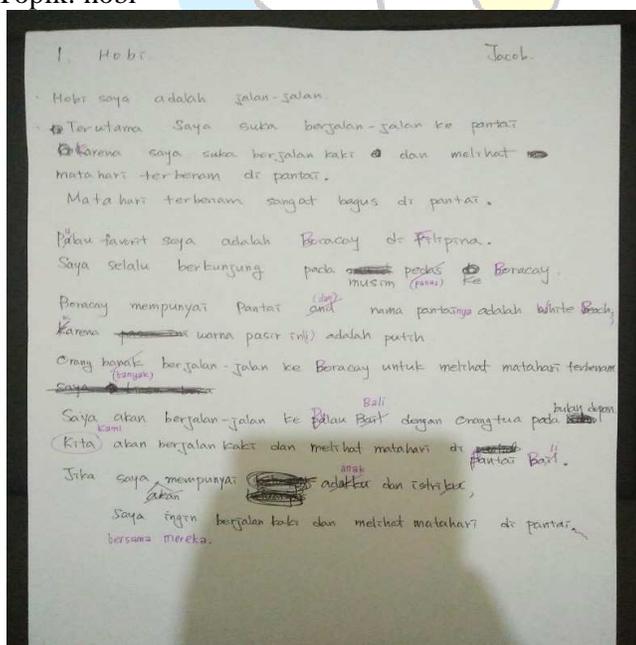
Siswa bilingual yang dijadikan subjek dalam tulisan ini adalah siswa yang menguasai bahasa Korea dan bahasa Inggris. Keduanya berusia 36 tahun dan 55 tahun. Proses pemahaman bahasa Indonesia oleh siswa ini adalah dengan mentransfer bahasa Indonesia ke bahasa Korea dalam beberapa hal. Artinya, saat konsep tertentu dalam bahasa Indonesia juga ada dalam bahasa Korea, dia akan menerjemahkannya secara langsung. Namun, jika konsep tersebut hanya ada dalam bahasa Indonesia, ia akan memahami konsep tersebut sesuai konteksnya dalam bahasa Indonesia. Contoh untuk kedua hal ini adalah, siswa akan menerjemahkan

kosakata bereferen anggota badan, benda-benda di sekitar, dan kata kerja sehari-hari seperti *makan, minum, mandi* secara langsung ke dalam bahasa Korea. Namun, ia akan memahami kata *mbak, mas, dan tukang* dengan konteks bahasa Indonesia.

Dari segi tata bahasa, siswa ini juga telah memahami pola tuturan dalam bahasa Indonesia. Hal ini terlihat dari cepatnya penangkapan materi dan berkembangnya kemampuan verbal siswa. Dalam tempo dua bulan, siswa ini sudah dapat membuat kalimat dalam bahasa secara benar, baik kalimat tunggal maupun majemuk. Bahkan, ia juga dapat mendengarkan obrolan para guru yang sedang menggunakan bahasa Indonesia tidak baku dengan memberikan beberapa komentar dalam bahasa Indonesia yang ia kuasai. Menurut keterangannya, pada tahap awal keduanya belajar bahasa Indonesia, saat guru memberikan contoh kalimat yang tidak dapat secara langsung ia pahami dengan metransfernya ke dalam bahasa Korea, mereka akan mentransfer kalimat itu ke dalam bahasa Inggris terlebih dahulu, lalu ke bahasa Korea. Begitu juga saat berbicara, ia akan mentransfer bahasa Korea ke dalam bahasa Inggris terlebih dahulu, lalu bahasa Indonesia. Dari keterangan tersebut, dapat diketahui bahwa bahasa Inggris sebagai bahasa asing pertama memegang peranan sebagai “bahasa bantu” bagi siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Tavakol dan Jabbari (2016:186—188) bahwa bahasa pertama, bahasa kedua, dan pengalaman belajar bahasa kedua memegang peranan penting dalam proses pemahaman pembelajaran bahasa ketiga.

### 3.2.1.1 CONTOH TULISAN SISWA BILINGUAL

#### (3) Topik: hobi

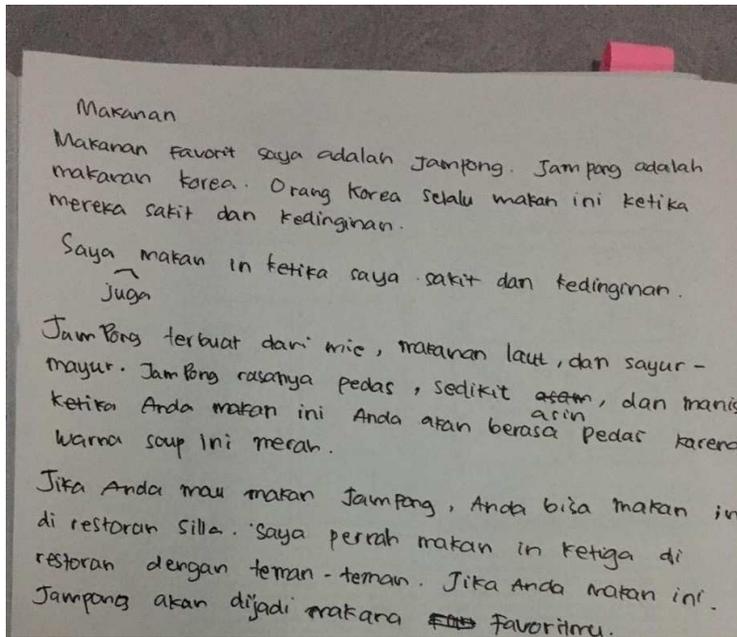


### TRANSKRIPSI ORTOGRAFIS:

(3a) Hobi saya adalah jalan-jalan. (3b) Terutama saya suka berjalan-jalan ke pantai karena saya suka berjalan kaki dan melihat matahari terbenam di pantai. (3c) Matahari terbenam sangat bagus di pantai. (3d) Palau favorit saya adalah Beracay di *Pilipina*. (3e) Beracay mempunyai pantai *and* nama pantai adalah White Beach. (3f) *Karena* warna pasir ini adalah putih. (3g) Orang *banak* berjalan-jalan ke Boracay untuk melihat matahari terbenam. (3h) Saya akan berjalan-jalan ke palau *Bail* dengan orang tua pada bulan depan. (3i) *Kita* akan berjalan kaki dan melihat matahari di pantai *Bail*. (3j) Jika saya mempunyai *adaku* (anakku) dan *istriku*, saya ingin berjalan kaki dan melihat matahari di pantai.

Dalam tulisan di atas, dapat diketahui bahwa siswa telah dapat menyusun kalimat dalam bahasa Indonesia secara gramatikal, ia juga telah memahami penggunaan konjungsi, seperti *karena*, dan kata penegas, seperti *terutama*. Namun, bahasa Inggris sebagai bahasa asing pertama siswa ini ternyata ikut mempengaruhi terjadinya beberapa kesalahan dalam tulisannya, seperti kesalahan penulisan kosakata *and* untuk kata sambung *dan* pada kalimat (3e); dan kesalahan pemilihan kata *kita* pada kalimat (3i). Siswa asing selain harus menghafal makna kata *kita* dan *kami*, mereka juga harus memahami perbedaan keduanya. Siswa akan sering salah dan tertukar, apalagi jika ia terpengaruh bahasa Inggris yang hanya mempunyai satu kata *our* untuk kedua kata tersebut. Pada kalimat (3i) kesalahan terjadi karena siswa terpengaruh bahasa ibunya. Dalam bahasa Korea, kalimat pengandaian posesif seperti (3i) dapat diikuti oleh pemilik di belakang termilik, seperti *anakku dan istriku*. Beberapa kesalahan lainnya berupa kesalahan tulis kosakata.

## (4) Topik: makanan

**TRANSKRIPSI ORTOGRAFIS:**

(4a) Makanan favorit saya adalah Jampong. (4b) Jampong adalah makanan Korea. (4c) Orang Korea selalu makan ini ketika mereka sakit dan kedinginan. (4d) Saya juga makan ini ketika saya sakit dan kedinginan. (4e) Jampong terbuat dari mie, makanan laut, dan sayur-mayur. (4f) Jampong rasanya pedas, sedikit asin, dan manis. (4g) Ketika Anda makan ini, Anda akan *berasa* pedas karena warna *soup* ini merah. (4h) Jika Ada mau makan jampong, Anda bisa makan ini di restoran Silla. (4i) Saya pernah makan ini *ketiga* di restoran dengan teman-teman. (4j) Jika Anda akan makan ini, jampong akan jadi makanan *favoritmu*.

Dari tulisan di atas, dapat diketahui bahwa siswa bilingual kedua juga memiliki kemampuan yang sama dengan siswa bilingual pertama. Kesalahan yang ia lakukan dalam tulisannya adalah kesalahan afiks pada kata *berasa* yang seharusnya adalah *merasa* dan *soup* 'sup' pada kalimat (4g). Ia juga belum mengenal frase *tiga kali* untuk menggantikan kata *ketiga* pada kalimat (4i). Selain itu, siswa juga belum memahami jika ia harus menggunakan kosakata yang paralel, misalnya jika di awal kalimat ia memakai kata *anda* dan *kamu*, hingga akhir kalimat ia harus menggunakan kata yang sama. Pada kalimat (4j), pada awal kalimat ia menggunakan *Anda*, akan tetapi pada akhir kalimat ia menggunakan *-mu*.

Secara garis besar, dari kedua tulisan siswa tersebut dapat diketahui bahwa kedua siswa bilingual memanfaatkan kedua bahasa yang dikuasainya, yakni bahasa Korea dan bahasa Inggris. Namun, mereka lebih memilih bahasa Inggris sebagai "bahasa bantu" karena memiliki kedekatan pola dengan bahasa Indonesia daripada bahasa Korea. Namun, bahasa Korea sebagai

bahasa ibu mereka sesekali juga mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia mereka. Kalimat bahasa Indonesia yang siswa bilingual produksi jauh lebih kompleks dan tidak terpotong-potong seperti siswa monolingual.

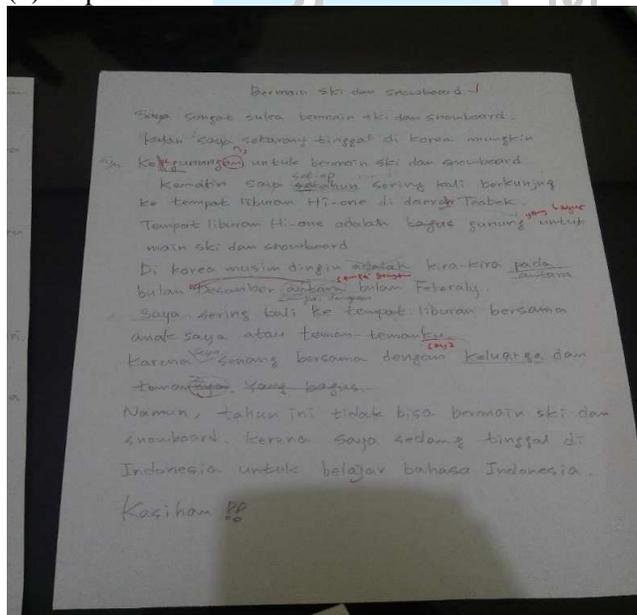
### 3.2.2 PROSES PEMAHAMAN KONSEP BERBAHASA SISWA MULTILINGUAL

Siswa multilingual di LPK Hangeul yang dijadikan subjek dalam tulisan ini terdiri atas siswa yang menguasai bahasa Korea, bahasa Inggris, dan bahasa China; dan siswa yang menguasai bahasa Korea, bahasa di Kepulauan Jeju, dan bahasa Inggris. Usia kedua siswa ini terpaut jauh, masing-masing adalah 27 tahun dan 55 tahun. Kedua siswa ini termasuk siswa dengan kemampuan multilingual karena kemampuannya menguasai beberapa bahasa.

Siswa multilingual juga melakukan hal yang sama untuk memahami bahasa Indonesia, yakni dengan menggunakan bahasa Inggris sebagai “bahasa bantu” mereka. Secara garis besar, penerimaan dan penguasaan materi siswa multilingual juga tidak berbeda jauh dengan siswa bilingual. Hal ini dikarenakan mereka telah memiliki pengalaman belajar bahasa asing selain bahasa ibu mereka sehingga mereka menguasai konsep bahasa secara umum.

#### 3.2.2.1 CONTOH TULISAN SISWA MULTILINGUAL

(5) Topik: hobi



#### TRANSKRIPSI ORTOGRAFIS:

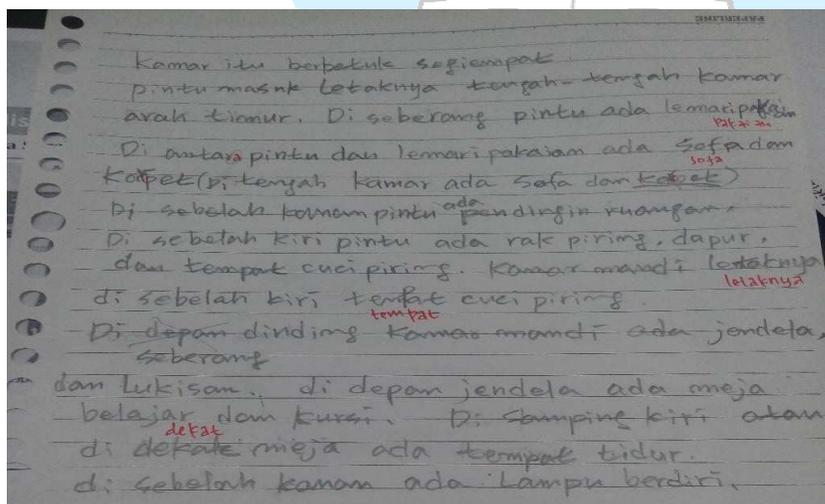
##### Bermain Ski dan Snowboard

(5a) Saya sangat suka bermain ski dan snowboard. (5b) Kalau saya sekarang tinggal di Korea mungkin ke *gunungan* untuk bermain ski dan snowboard. (5c) *Kemarin saya setiap tahun*

sering kali berkunjung ke tempat liburan Hi-one di daerah Taebek. (5d) Tempat liburan Hi-one adalah *bagus gunung* untuk main ski dan snowboard. (5e) Di Korea musim dingin adalah kira-kira pada bulan Desember antara bulan Feberaly. (5f) Saya sering kali ke tempat liburan bersama anak saya atau *teman-temanku*. (5g) Karena saya senang bersama dengan keluarga dan teman-teman. (5h) Namun, tahun ini tidak bisa bermain ski dan snowboard karena saya sedang tinggal di Indonesia untuk belajar bahasa Indonesia. (5i) Kasihan!!

Dari tulisan siswa di atas, dapat diketahui bahwa siswa telah memahami pola kalimat sederhana dan kompleks dalam bahasa Indonesia sehingga ia dapat menyusun kalimat dalam kedua pola tersebut. Namun, terkadang siswa masih sedikit terpengaruh bahasa yang dikuasai sebelumnya dan belum mengetahui kosakata yang tepat untuk kalimatnya, seperti pada kalimat (5c) dan (5e). Maksud yang ingin dia sampaikan melalui kalimat (5c) adalah *setiap tahun, saya sering kali berkunjung ke tempat liburan Hi-one di daerah Taebek*. Namun, dia menambahkan keterangan waktu *kemarin* karena terpengaruh adanya penanda *kala* pada ketiga bahasa yang dikuasai sebelumnya. Pada kalimat (5e), maksud yang ingin disampaikan siswa adalah *di Korea, musim dingin kira-kira terjadi pada bulan Desember sampai dengan bulan Februari*. Siswa telah mengenal kata *kira-kira* dan *antara*, tetapi siswa belum bisa menggunakannya secara tepat dalam kalimat. Selain itu, siswa juga belum memahami jika ia harus menggunakan kosakata yang paralel, misalnya jika di awal kalimat ia memakai kata *saya* dan *aku*, hingga akhir kalimat ia harus menggunakan kata yang sama. Pada kalimat (5f), ia menggunakan *saya* di awal kalimatnya dan menggunakan *-ku* di akhir kalimatnya.

(6) Topik: petunjuk arah



### TRANSKRIPSI ORTOGRAFIS:

(6a) Kamar itu berbentuk segi empat. (6b) Pintu masuk *letaknya tengah-tengah* kamar arah timur. (6c) Di seberang pintu ada lemari pakaian. (6d) Di antara pintu dan lemari pakaian ada sofa dan karpet. (6e) Di tengah kamar ada sofa dan karpet. (6f) Di sebelah kanan pintu ada pendingin ruangan dan tempat cuci piring. (6g) Kamar mandi letaknya di sebelah kiri tempat cuci piring. (6h) Di seberang dinding ada tempat tidur. (6i) Di sebelah kanan ada lampu berdiri.

Dari tulisan siswa kedua di atas, dapat diketahui bahwa tidak banyak terjadi kesalahan gramatikal, tetapi hanya beberapa kali terjadi kesalahan penulisan kata. Selain itu siswa ini terkadang juga melupakan penggunaan kata depan sebagai penanda lokatif, seperti pada kalimat (6b).

Secara garis besar, kedua siswa multilingual tersebut telah memahami pola gramatikal dalam bahasa Indonesia. Beberapa kesalahan yang dilakukan juga hampir sama dengan kesalahan yang terjadi pada siswa bilingual, yakni terpengaruh oleh bahasa yang dikuasai sebelumnya. Namun, yang membedakan adalah siswa multilingual cenderung lebih suka membuat kalimat kompleks daripada siswa bilingual dengan pemilihan kata yang lebih ekspresif dan deksriptif.

#### 4. PENUTUP

Dari pengamatan yang dilakukan terhadap keenam siswa di atas didapatkan kesimpulan bahwa siswa melakukan proses transfer bahasa asing (bahasa Indonesia) terhadap bahasa yang dikuasai sebelumnya. Perbedaannya adalah, siswa monolingual mentrasfer bahasa Indonesia secara utuh dan penuh ke dalam bahasa Korea, sedangkan siswa bilingual dan multilingual cenderung menggunakan konteks dalam proses transfernya. Selain itu, siswa monolingual cenderung membutuhkan waktu lebih lama saat belajar bahasa asing daripada siswa bilingual dan multilingual karena mereka belum memahami konsep bahasa secara sederhana. Mereka cenderung berpatokan dan membandingkan bahasa Indonesia dengan bahasa Korea. Implikasinya, banyak terjadi interferensi gramatikal bahasa Korea ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Siswa bilingual dan multilingual tidak hanya menggunakan kemampuan berbahasa saja, tetapi juga menggunakan pengalaman dan pengetahuannya selama belajar bahasa asing sebelumnya untuk memahami bahasa Indonesia sebagai bahasa asing ketiga atau keempatnya. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Herdina dan Jessner (2002) bahwa sebuah bahasa hidup berdampingan dengan pengaruh dan hubungan timbal balik antara kemampuan repertoar seseorang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andreou, G. Vlachos, F. Andreou, E. 2005. “*Affecting Factors in Second Language Learning*” dalam *Journal of Psycholinguistic Research*. Vol. 34, No. 5, September 2005. Diakses dari <http://www.diva-portal.org/smash/get/diva2:280478/FULLTEXT01.pdf> pada tanggal 27 Maret 21.23 WIB.
- Crystal, David. 2015. *Ensiklopedia Bahasa*. Jakarta: Nuansa Cendekia.
- Dardjowijoyo, Soenjono. 2010. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Edisi Kedua. Bandung: Yayasan Obor Indonesia.
- Griessler, Marion. 2001. “*The Effect of Third Language Learning on Second Language Proficiency: An Austrian Example*” dalam *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*. Vol. 4. No 1, 2001. Diakses dari <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/13670050108667718> pada 25 Maret 2017 pukul 08.30 WIB.
- Herdina, Philip dan Jessner, Ulrike. 2002. *A Dynamic Model of Multilingualism Perspectives of Change in Psycholinguistics*. Frankfurt Lodge: Multilingual Matters Ltd.
- Parker, Frank dan Riley, Kathryn. 2014. *Linguistics for Non-Linguistist a Prime with Excercises*. Singapore: Pearson.
- Tavakol, Mahbube dan Jabbari, Aliakbar. 2016. “*Syntactic Transfer in the Initial Stages of Adult Third Language and Fourth Language Acquisition*” dalam *Indonesian Journal of Applied Linguistics*. Vol. 5 No. 2, Januari 2016, hlm. 186-198. Diakses dari [www.ejournal.upi.edu/index.php/IJAL](http://www.ejournal.upi.edu/index.php/IJAL) pada 25 Maret 2017 pukul 08.23 WIB
- Thomas, Jacqueline. 1992. berjudul “*Metalinguistic Awareness in Second- and Third-language Learning*” dalam *Jurnal Cognitive Processing in Bilingual*. Diakses dari <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0166411508615150> pada 25 Maret 2017 pukul 09.35 WIB.